

PEMOTRETAN PRE-WEDDING CASUAL DENGAN LATAR BELAKANG ALAM PULAU NUSA PENIDA

I Wayan Ranu Baskara¹, Ida Bagus Candra Yana², Anis Raharjo³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹kule.ranu@gmail.com

Abstrak

Foto Pre - wedding adalah sebuah moment “ Sakral ” yang akan diabadikan oleh seorang Fotografer yang dimana akan menghasilkan sebuah karya dalam menangkap sebuah moment yang akan menjadi sebuah kenang kenangan untuk selamanya bagi pasangan Dua Sejoli yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Pre - wedding kini sudah menjadi tradisi turun temurun bagi pasangan yang akan menikah. Sekitar tahun 90an, awal mula Foto Pre - wedding untuk pertama kalinya berkembang di Asia yaitu di China. Dalam hal ini, AnitaPhoto dalam industri fotografi prewedding, sering kali mengambil foto prewedding dengan tema casual. Disamping itu AnitaPhoto memiliki tone warna yang “clean” atau bersih. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema prewedding casual. Selain itu cara AnitaPhoto menata pose dari kedua pasangan terlihat sangat rapi dan komunikatif. Casual sendiri merupakan sebuah gaya berpakaian yang dikenakan di waktu santai. Pakaian casual adalah pakaian yang memiliki bahan yang nyaman dipakai, tidak terlalu banyak detail dan desainnya sederhana namun tetap dapat menarik perhatian. Gaya pakaian yang terkesan ‘adaptif’ ini bahkan sering dipakai pada kegiatan-kegiatan formal, sehingga dapat disebut pakaian casual-formal. Pakaian casual ini selalu identik dengan kaos, celana jeans, sandal atau sepatu sneakers. Pakaian casual adalah pakaian yang memiliki bahan yang nyaman dipakai, tidak terlalu banyak detail dan desainnya sederhana namun tetap dapat menarik perhatian.

Kata Kunci : *pre-wedding*, fotografi, konsep, pulau nusa penida

Abstract

Pre-wedding photos are a "sacred" moment that will be immortalized by a photographer who will produce a work of capturing a moment that will become a memorable memory forever for the two lovebirds who will sail the household ship. Pre-wedding has now become a hereditary tradition for couples who are about to get married. Around the 90s, the beginning of Pre-wedding Photo for the first time developed in Asia, namely in China. In this case, Anita Photo in the pre-wedding photography industry, often takes pre-wedding photos with a casual theme. Besides that, AnitaPhoto has a "clean" color tone. This is what makes the writer interested in raising the theme of casual pre-wedding. Besides that, the way AnitaPhoto arranges the poses of the two partners looks very neat and communicative. Casual itself is a style of dress worn at leisure. Casual clothes are clothes that have comfortable materials, not too many details and simple designs but can still attract attention. This style of clothing that seems 'adaptive' is often even worn on formal occasions, so it can be called casual-formal clothing. Casual clothing is always synonymous with t-shirts, jeans, sandals or sneakers. Casual clothes are clothes that have comfortable materials, not too many details and simple designs but can still attract attention.

Keywords: pre-wedding, photography, concept, nusa penida island

PENDAHULUAN

Foto Pre-wedding adalah sebuah moment “ Sakral ” yang akan diabadikan oleh seorang Fotografer yang dimana akan menghasilkan sebuah karya dalam menangkap sebuah moment yang akan menjadi sebuah kenangan untuk selamanya bagi pasangan Dua Sejoli yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Pre-wedding kini sudah menjadi tradisi turun temurun bagi pasangan yang akan menikah. Sekitar tahun 90an, awal mula Foto Pre - wedding untuk pertama kalinya berkembang di Asia yaitu di China, mungkin paling tepat diawali saat industri fotografi berkembang pesat di wilayah China Daratan pasca terbukanya sistem Ekonomi China di tahun 90an, dari yang sangat Komunis bergeser menjadi sedikit lebih Kapitalis. Ide pemotretan Pre-wedding pada mulanya digunakan oleh kalangan hi class (royal wedding bangsa eropa) dengan maksud membuat sebuah acara pernikahan seperti sebuah acara Premiere Film, Foyer bertaburan foto, Mezzanine yang meriah, dan sebagainya. Konsep Pre-wedding Photography berkembang sangat pesat di China, Pre-wedding Photography menjadi bisnis yang menjamur merambah kalangan menengah ke bawah. bahkan dikatakan Industri Fotografi di China sudah seperti Produksi “Ban Berjalan”.

Namun dalam pandangan seni foto pre-wedding merupakan cermin ekspresi dari kedua pasangan dan sentuhan seni dari Fotografer tersebut. Banyak yang mengatakan foto pre-wedding tidak memiliki manfaat, itu karena kebanyakan mereka tidak melibatkan rasa dalam menilai karya. Namun ada juga yang hanya sekedar membuat foto pre-wedding demi mengikuti gaya masa kini. Di Bali foto pre-wedding mulai dipopulerkan tahun 1996. Fungsi dari foto sebenarnya hanya untuk prestise, namun fungsinya mulai berkembang, seperti untuk tanda pengenalan pada kartu undangan, penanda dalam pernikahan, dan ekspresi diri pada pasangan. Perkembangan dunia fotografi belum mencapai batasnya, foto pre-wedding Bali menjadi sarana industri yang

terus berkembang. Ini membantu masyarakat dalam perkembangan ekonomi khususnya di wilayah Bali. Dalam pembuatan foto pre-wedding bisa melibatkan banyak pelaku seni dan pariwisata. Industri kreatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ekonomi, perkembangan seni, dan pariwisata di Bali. Penulisan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan industri kreatif di Bali dan menjadikan seni sebagai garda terdepannya.

Dewasa ini foto pre-wedding sudah menjadi keharusan di Bali sebelum pernikahan, dan terus berkembang dengan berbagai konsep dan tema. Foto pre-wedding Bali yaitu foto yang mempergunakan kostum adat daerah Bali dengan kreasi dan aturan adat tertentu. Sehingga dalam pembuatannya melibatkan tata rias, tata busana, tata gaya, Fotografer hingga pencipta skenario atau story telling. Pada dasarnya penciptaan Foto Pre-wedding Bali bertujuan untuk menunjukkan kepada publik bahwa sebuah pasangan memiliki kesiapan dalam pernikahan, lalu berkembang menjadi adu prestise di masyarakat.

Foto pre-wedding Bali merupakan varian dari foto potret. Foto potret sendiri ternyata memiliki tradisi dari perkembangan piktorialisme dalam sejarah seni rupa. Keinginan manusia untuk mengabadikan dirinya baik secara fisik maupun bentuk imajinya (Soejono Soeprapto, 2006). Foto pre-wedding atau foto pranikah merupakan sebuah foto yang di ciptakan sebelum pernikahan berlangsung. Foto ini bertujuan untuk melengkapi sebuah pernikahan. Foto pre-wedding Bali berarti foto yang diciptakan dengan busana adat Bali. Foto pre-wedding ini mulai populer tahun 1996 di Bali dan terus berkembang. Saat ini foto pre-wedding Bali menjadi kebutuhan primer saat pernikahan.

Casual sekarang ini selalu menjadi mode populer di kalangan anak muda, karena gaya casual ini identik dengan pakaian santai, seperti menggunakan kaos dengan celana pendek dan sepatu sandal, yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, AnitaPhoto dalam industri fotografi pre-wedding, sering kali

mengambil foto prewedding dengan tema casual. Disamping itu AnitaPhoto memiliki tone warna yang “clean” atau bersih. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema pre-wedding casual. Selain itu cara AnitaPhoto menata pose dari kedua pasangan terlihat sangat rapi dan komunikatif. Tidak heran jika pelayanan jasa yang diberikan AnitaPhoto selalu membuat client puas dengan hasil-hasil fotonya.

Nusa Penida merupakan sebuah pulau di kawasan wilayah Kabupaten Klungkung Provinsi Bali yang berbentuk kepulauan, sehingga Kabupaten Klungkung merupakan satu-satunya Kabupaten di Bali yang memiliki wilayah kepulauan. Kepulauan Nusa Penida sendiri secara administratif berada dalam satu kecamatan yang disebut dengan Kecamatan Nusa Penida. Mayoritas penduduk Nusa Penida menganut Agama Hindu yaitu mencapai 98,52%, sisanya 1,40% menganut Agama Islam, 0,05% Agama Protestan dan 0,02% Agama Katholik. Mata pencaharian penduduk adalah Pertanian dan Sektor Perikanan, tetapi lebih mayoritas ke Sektor Pariwisata. Jumlah penduduk Kecamatan Nusa Penida adalah 45.460 jiwa terdiri dari 22.630 jiwa Laki - Laki dan 22.830 jiwa Perempuan. Rata - rata kepadatan penduduk adalah 224 jiwa/km². Jumlah penduduk menurut desa berkisar 515 - 3.989 jiwa, dan jumlah penduduk paling terbanyak ada di Desa Ped dan terkecil ada di Desa Kampung Toya pakeh.

Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat foto pre-wedding casual pada alam nusa penida, memperkenalkan alam nusa penida yang baru yang belum banyak orang mengetahui.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan Pre-wedding Casual dengan latar background Alam ke dalam sebuah hasil karya fotografi?
2. Teknik-teknik apa saja yang digunakan dalam pemotretan Foto Pre-wedding Casual Nature?

TINJAUAN PUSTAKA

Casual sendiri merupakan sebuah gaya berpakaian yang dikenakan di waktu santai. Pakaian casual adalah pakaian yang memiliki bahan yang nyaman dipakai, tidak terlalu banyak detail dan desainnya sederhana namun tetap dapat menarik perhatian. Gaya pakaian yang terkesan ‘adaptif’ ini bahkan sering dipakai pada kegiatan-kegiatan formal, sehingga dapat disebut pakaian casual-formal. Pakaian casual ini selalu identik dengan kaos, celana jeans, sandal atau sepatu sneakers. Pakaian casual adalah pakaian yang memiliki bahan yang nyaman dipakai, tidak terlalu banyak detail dan desainnya sederhana namun tetap dapat menarik perhatian. Gaya pakaian yang terkesan ‘adaptif’ ini bahkan sering dipakai pada kegiatan-kegiatan formal, sehingga dapat disebut pakaian casual-formal. (Sumber tulisan dari : highend, <https://highend-magazine.okezone.com>)

Nusa Penida merupakan sebuah kawasan di wilayah Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali yang berbentuk kepulauan, sehingga Kabupaten Klungkung merupakan satu-satunya Kabupaten di Bali yang memiliki wilayah kepulauan. Arti dari kata Nusa Penida, Nusa berarti “pulau” dan Penida berarti “pendeta” dalam bahasa Bali. Jadi Nusa Penida secara harfiah berarti pulau pendeta. Lebih baik dari Pulau Bandit, nama yang diberikan oleh Belanda pada tahun 1900. Kepulauan Nusa Penida sendiri secara administratif berada dalam satu kecamatan yang disebut dengan Kecamatan Nusa Penida. Kepulauan Nusa Penida terdiri dari tiga pulau yang berpenghuni yakni Pulau Nusa Penida, Pulau Lembongan dan Pulau Ceningan, dengan luas wilayah sekitar 210 kilometer persegi atau 2/3 dari luas wilayah Klungkung daratan. Kecamatan Nusa Penida sendiri terdiri dari 16 Desa Dinas dan 48 Desa Adat. Adapun nama-nama desa dinasnya adalah Desa Batununggul, Batukandik, Batumadeg, Bungamekar, Jungutbatu, Klumpu, Kutampi, Kutampi Kaler, Lembongan, Ped, Pejukutan, Sakti, Sekartaji, Suana, Tanglad, dan Kampung Toyapakeh.

Dan disini Pulau Nusa Penida merupakan salah satu kawasan pariwisata yang artinya Pulau Surga Biru dengan keindahan alam bawah lautnya serta keindahan alam yang eksotik. (Sumber tulisan dari : <https://nusapenida.klungkungkab.go.id/>)

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani phos dan graphe. Phos berarti cahaya, sementara graphe berarti melukis atau menggambar. Dengan demikian, berdasarkan akar katanya fotografi diartikan sebagai “melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya. Istilah fotografi diperkenalkan pertama kalinya oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang pedagang obat yang menemukan teknik poligrافي di tahun 1832. Ia menggunakan istilah fotografi untuk menggambarkan proses pembuatan gambar secara permanen dari pelat kaca yang sudah digores, lalu diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun digunakan pertama kali oleh Florence, istilah ini tidak dipopulerkan Florence. Istilah ini menjadi semakin populer setelah digunakan John Herschel, seorang Inggris yang melakukan eksperimen kimiawi juga untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot. Menurut Maynard, fotografi merupakan sains (atau lebih tepatnya seni) menghasilkan gambar dengan menggunakan aktivitas penandaan (marking) pada suatu permukaan sensitif dengan menggunakan bantuan cahaya. Proses penandaan itu melibatkan peran teknologi optis-kimiawi (dalam fotografi analog) atau optis-elektronis (dalam fotografi digital). Bagi Maynard, fotografi ditandai dengan adanya aspek: cahaya, proses penandaan, dan permukaan yang sensitif. Bagi Maynard, fotografi lebih dipahami sebagai suatu proses (langkah atau prosedur teknis), ketimbang hasil (foto sebagai produknya). Maynard mengatakan bahwa fotografi lebih mudah dipahami dari perspektif teknologinya, yaitu prosedur atau langkah-langkah teknis dalam

menghasilkan gambar. Ia bahkan menyatakan bahwa apa yang dipatenkan para penemu fotografi (seperti halnya Talbot) bukanlah foto, tetapi langkah-langkah atau prosedur-prosedur fotografis. (Sumber tulisan dari : <https://tambahpinter.com/>)

Kalau dilihat dari kata "Foto Pre-wedding" yang mempunyai arti 'Foto Sebelum Pernikahan' itu berarti pengertian yang sebenarnya dari foto pre wedding adalah semua prosesi yang dilakukan sebelum acara pernikahan dan diabadikan dalam sebuah foto, maka semua foto tersebut adalah foto pre-wedding. Foto-foto pre-wedding bisa meliputi, Foto Pertunangan, Foto acara lamaran. Jadi pengertian dari foto pre wedding adalah foto yang dilakukan sebelum acara pernikahan, bukan hanya foto yang khusus dilakukan pada sebuah sesi pemotretan dengan konsep pre-wedding saja.

Di negara luar, atilah foto pre-wedding tidak ada, seperti di Singapura foto pre wedding disebut dengan "Wedding Photoshot", sedangkan di Amerika foto sebelum pernikahan disebut "Engagement Photoshot" yang artinya adalah foto pertunangan. Karena beragamnya budaya yang ada di Indonesia, foto pre wedding sangatlah beragam dan tanpa perlu meniru gaya foto-foto pre wedding barat. Foto pre wedding di Indonesia bisa dilakukan dengan gaya dan adat budaya yang ada di masing masing daerah. (Sumber tulisan dari : <https://www.kemejingnet.com>)

Pre-wedding di Indonesia telah menjadi tren bagi pasangan yang akan menikah. Di Indonesia bisa di bilang merupakan negara yang mempopulerkan konsep ini, Karena di masyarakat yang tinggal di belahan dunia barat mengenal fotografi pre-wedding dengan istilah spesifik yang diberi nama engagement photography. Di negara barat, engagement photography adalah momen spesifik tepat menjelang upacara atau resepsi pernikahan, saat pengantin dirias, panitia sibuk mondar-mandir, keluarga besar tampak siaga, dan segala persiapan acara diatur sedemikian rupa. Sedangkan di masyarakat kita, pre-wedding

adalah kegiatan jauh sebelum hari-H, ketika pasangan hanya ingin mengabadikan moment saat mereka berdua.

Foto pre-wedding sendiri berdasarkan tempat pemotretannya dibagi dalam dua kategori, yaitu foto prewedding indoor dan outdoor.

1. pre-wedding indoor adalah fotografi prewedding yang dilakukan di dalam studio foto. Kelebihan dari prewedding indoor adalah kita dapat membuat setting tempat dan pengaturan lighting sesuai keinginan sehingga mampu membuat suasana yang sesuai imajinasi kita. Kemudian lighting studio dapat kita rekayasa, misalnya seberapa terang cahaya yang ingin kita berikan kepada objek, arah cahaya juga bisa diatur sendiri. Walaupun dalam pemakaian lighting studio membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun dengan melakukan foto pre wedding di studio kreatifitas dalam membuat setting studio dapat kita atur sendiri sesuai konsep dan imajinasi kita.
2. pre-wedding out door adalah fotografi pre-wedding yang dilakukan di luar ruangan. Beberapa tempat yang sering dijadikan tempat pemotretan antara lain di pegunungan, pantai, gedung-gedung tua, tempat bersejarah, danau, tempat ibadah, dan lain-lain. Kelebihan fotografi out door adalah tidak perlu menyeting tempat namun tinggal memanfaatkan apa yang sudah ada, seseorang tinggal mengatur komposisi pengambilan gambar, seperti mengatur komposisi yang sudah ada di lokasi tersebut. Namun kekurangan dari fotografi out door ini adalah kita tidak bisa mengatur intensitas cahaya maupun arah datang cahaya karena kita menggunakan sumber cahaya alami, yaitu sinar matahari. Namun hal tersebut dapat kita siasati dengan melakukan survey lokasi sehingga kita mampu menentukan waktu serta tempat pemotretan dengan tepat sehingga sesuai dengan yang kita harapkan.

Selain pemilihan tempat yang harus

diperhitungkan dalam pembuatan fotografi pre-wedding adalah kostum. Kostum yang biasa digunakan adalah gaun, kebaya, dress untuk calon mempelai wanita, sedangkan untuk laki-laki biasanya jas, kemeja, kaus berkerah dan lain-lain. Namun semua itu kembali lagi ke konsep yang akan digunakan dalam pengambilan foto pre-wedding. Properti pendukung juga sangat berperan penting misalnya bunga, syal, balon, payung, gitar dan lain-lain. Selain memperindah gambar, properti pendukung juga mampu memberikan aksesoris tersendiri bagi karya fotografi pre-wedding. (Dewi, 2013 Halaman 6-9)

LANDASAN TEORI

Teori Estetika Fotografi

Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi (Dharsono, 2004: 10). Konsep adalah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol.

Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Maka dari itu konsep saya disini mengikat tentang Foto Pre-wedding berlatarbelakang alam pulau Nusa Penida. Mengapa harus tentang Nusa Penida karena saya ingin memperkenalkan tempat – tempat objek wisata di Nusa Penida yang indah tetapi belum banyak dijamah oleh orang atau belum banyak yang tau tentang keberadaan objek wisata yang indah tersebut. Disisi lain saya ingin memperkenalkan keindahan alamnya yang tiada tara kalau kita menikmatinya, (Nusa Penida juga memiliki banyak spot – spot Foto Pre-wedding yang tidak kalah menarik dengan daerah Sumba atau yang lainnya).

METODE PENCIPTAAN

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode penciptaan, yaitu :

1. Metode Pengamatan
Langkah paling awal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan untuk menentukan konsep karya dan tempat, dimana saya menentukan beberapa lokasi yang saya akan jadikan tempat untuk pemotretan nanti. Disini cahaya menggunakan cahaya dari alam yaitu Matahari, mengetahui arah Terbit dan Terbenamnya cahaya dari Timur ke Barat untuk mendapatkan hasil yang sempurna nanti.
2. Metode Studi Kepustakaan
Melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsep Laporan ini dari sumber berbentuk dokumen seperti Portofolio Foto pre-wedding, karya-karya tugas akhir, buku-buku atau internet dan media sosial yang dapat menunjang karya ini.
3. Metode Observasi
Melakukan observasi di beberapa tempat objek wisata yang ada di Pulau Nusa Penida dan membandingkan apakah cocok atau tidak entah itu dari akses jalan menuju tempat objek wisatanya dan bagaimana situasi lingkungan di sekitarnya.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya Foto Yang Berjudul “*It’s a hidden paradise from Suwehan Beach*”



Foto 1. “*It’s a hidden paradise from Suwehan Beach*”, 2022

(Sumber: I Wayan Ranu Baskara)

It’s a Hidden Paradise Suwehan Beach dari 3 pulau yang berbeda yaitu Nusa Penida, Ceningan, dan Lembongan, namun mereka menjadi satu kecamatan yaitu Kecamatan Nusa Penida. Bertempat di Pantai Suwehan ujung selatan Pulau Nusa Penida yang akan membuat mata kalian terpesona akan keindahan alam yang telah Tuhan ciptakan. Menampilkan sepasang Kekasih yang sedang menikmati deburan ombak di tengah tegak berdirinya Batu seperti bentuk Volcom yang akan membuat kalian takjub akan keindahannya, dengan menampilkan pose yang sederhana dimana Sepasang Sejoli yang saling bertatapan.

Disini penulis menggunakan Teknik Low Angel dalam sebuah karya Fotografinya dimana Low Angle merupakan teknik pengambilan dengan sudut kebalikan dari high angle, yakni dari sudut bawah ke atas. Arah cahaya Matahari pada foto ini tepat di atas berdirinya dua sejoli ini, karena waktu pemotretannya pada pukul 12.00 WITA.

Suasana pada tempat pemotretan ini lumayan sangat sepi karena jarang sekali Wisatawan yang berlibur ke Pulau Nusa Penida yang tau bahwa tempat sepi seperti ini. Luas pantainya sangat panjang yang membentang dari barat ke timur, tekstur pasir pantainya juga sangat berbeda pada pasir pantai pada umumnya, pasir pantai yang ada disini sangat halus dan ketika terkena sinar matahari dia akan memantul yang membuat mata kita silau kalau melihat kebawah dan satu lagi ketika kalian menginjakkan kaki pada pantai ini telapak kaki kalian akan sedikit tenggelam oleh sekumpulan pasirnya ini, itu yang membuat tempat ini agak sedikit berbeda dari tempat-tempat pantai pada umumnya.

Karya Foto Yang Berjudul “*Beach life with your love*”



Foto 2. “*Beach life with your love*”, 2022
(Sumber: I Wayan Ranu Baskara)

Cinta memang membutuhkan, oleh karena sinarnya yang akan sangat menyilaukan mata dengan keindahan dan kebahagiaan. Melupakan beban hidup sejenak bukanlah sebuah perkara besar. Sekedar menikmati waktu bersama di tempat yang sangat rahasia memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka yang datang untuk bersua ria. Seperti sepasang kekasih ini. Ditemani hembusan angin dan ombak pantai yang begitu bersih dan indah membuat mereka seolah memiliki seluruh dunia. Waktu yang mereka habiskan berdua pun menumbuhkan benih cinta selanjutnya.

Disini penulis menggunakan Teknik Bird Eye dimana bird eye view adalah teknik pengambilan gambar dengan sudut pandang

dari mata seekor burung. Biasanya teknik ini digunakan untuk mengambil foto landscape atau cityscape. Foto yang dihasilkan akan memiliki kesan yang luas dan melebar. Berbeda dengan high angle, bird eye view ini tidak memfokuskan lensa kamera pada obyek tertentu. Arah cahaya Matahari pada foto ini berada di sebelah Timur dari objek foto ini, dimana pada waktu pemotretan ini berlangsung pada pukul 09.00 WITA dengan situasi keadaan disekitar cerah benderang tanpa mendung. Kenapa disini saya menyebutnya Bakung Beach, karena lokasi tempat pemotretan tepat berada di depan Pura yaitu Pura Bakung yang dimana masyarakat pengempon Puranya adalah masyarakat di pulau Ceningan. Lokasi disekitar pemotretan memang cukup ramai karena persis tepat berada di belakang Jembatan Kuning yang dimana menjadi ikon penghubung jalan antar pulau Lembongan & Ceningan, dimana suasana disekitar pantai juga dijadikan lintasan Perahu & Speed Boat yang mau lewat karena di sebelahnya terdapat dermaga Tradisional masyarakat Lembongan.

Karya Foto Yang Berjudul “*In the first place I found you*”

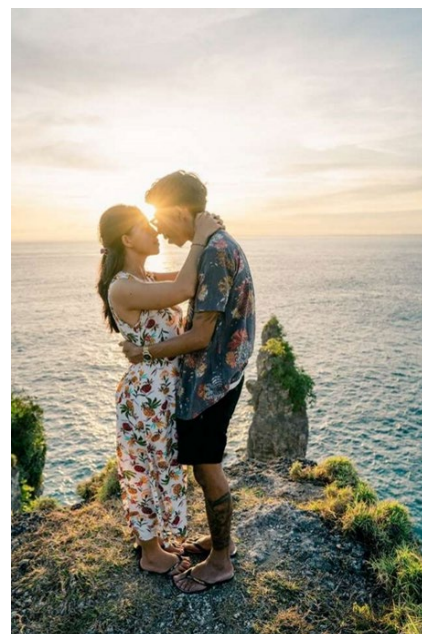


Foto 3. “*In the first place I found you*”, 2022
(Sumber: I Wayan Ranu Baskara)

Setelah bersantai sambil membahas masa depan, sepasang kekasih ini teringat bahwa tempat dimana mereka berdiri saat ini adalah tempat dimana mereka saling menyapa untuk pertama kali. Tak ingin kehilangan sinar matahari yang begitu indah, mereka memutuskan untuk saling merangkul dan menatap satu sama lain sembari memberi waktu keheningan untuk meresapi serta menyadari seberapa jauh mereka telah melangkah sampai hingga ke titik ini.

Disini penulis menggunakan Teknik Low Angel dalam sebuah karya Fotografinya dimana Low Angle merupakan teknik pengambilan dengan sudut kebalikan dari high angle. Jadi, fotografer akan mengambil dari sudut bawah ke atas. Arah cahaya Matahari pada foto ini tepat berada di depan kedua pasangan sejoli ini, yang dimana Matahari mau terbenam dari arah barat dimana waktu pemotretan pada foto ini pukul 17.30 WITA dengan keadaan situasi di sekeliling sepi karena lokasi ini baru di promosikan alias baru ditemukan oleh penduduk setempat. Objek wisata ini sekilas agak mirip seperti di Karang Boma Cliff, Pecatu Badung. Namun yang bikin berbeda dari tempat ini adalah ada sebuah batu karang yang berukuran sedang yang masih berdiri kokoh di tengah deburan ombak laut yang membikin value dari tempat ini agak sedikit berbeda kalau orang baru pertama kali melihatnya.

Karya Foto Yang Berjudul “*The green leafs make us feel alive*”



Foto 4. “*The green leafs make us feel alive*”, 2022
(Sumber: I Wayan Ranu Baskara)

Tak melulu mengenai indah dan birunya pemandangan laut dari pantai, ketidakberaturan bentuk daun dan akar – akar pohon tersebut memberikan suasana unik tersendiri bagi pasangan kekasih tersebut. Mereka terlihat sedang menikmati sejuknya dikelilingi oleh pepohonan hijau. Berdiri sebuah perahu kecil, mereka seolah heran, bagaimana ketidakberaturan satu sama lain tersebut dapat menciptakan suasana yang begitu menyejukkan.

Disini penulis menggunakan Teknik Low Angel dalam sebuah karya Fotografinya dimana Low Angle merupakan teknik pengambilan dengan sudut kebalikan dari high angle. Jadi, fotografer akan mengambil dari sudut bawah ke atas. Arah cahaya Matahari pada foto ini tepat berada diatas pasangan dua sejoli ini, terik sekali rasanya kalau tidak berlandung dari pepohonan Mangrove ini rasanya kulit mau terbakar, soalnya waktu pemotretan pada foto ini pukul 12.05 WITA, tetapi situasi di sekitar mangrove tidak terlalu ramai, namun kata seorang pemandu saya mengatakan katanya sebelum ada Covid 19 dulu ramai sekali bahkan saking ramainya pemandu bisa mendapatkan jutaan dalam sehari, namun sekarang setelah Covid 19 sudah hilang wisatawan yang mau berkunjung ke hutan Mangrove sepi sekali tidak seperti dulu, bahkan sehari kadang gak dapat kata seorang pemandu yang mengantarkan saya ke hutan Mangrove ini. Menurut saya tempatnya bagus sekali kalau ingin mencari suasana sunyi dan damai disini karena memang benar – benar situasinya walaupun ada wisatawan lain yang ikut berkunjung kesini. Genangan air yang ada di hutan mangrove tidak terlalu dalam palingan kalau paling dalam cuma 1 meter saja kata pemandu saya. Hutan Mangrove ini berada di ujung timur pulau Nusa Lembongan, yang dimana kalau dari Dermaga Tradisional jembatan Kuning hanya menempuh waktu 15 menit saja kalau pakai sepeda motor.

Karya Foto Yang Berjudul “*Don’t worry, let’s just chill*”



Foto 5. “*Don’t worry, let’s just chill*”, 2022
(Sumber: I Wayan Ranu Baskara)

Sepasang kekasih yang tadinya berusaha menikmati suasana tak lagi dapat membendung kekecewaan diakhir perjalanan mereka. Harapan mereka untuk melihat pemandangan pantai yang cerah terpatahkan, terutama kekecewaan si gadis. Sang kekasih pun sigap memberikan pelukan hangat untuk memperbaiki suasana hati gadis tersebut. “Jangan khawatir, ayo tetap bersantai” kata sang kekasih.

Disini penulis menggunakan Teknik Low Angel dalam sebuah karya Fotografinya dimana Low Angle merupakan teknik pengambilan dengan sudut kebalikan dari high angle. Jadi, fotografer akan mengambil dari sudut bawah ke atas. Arah cahaya Matahari pada foto ini berada disebelah timur dari posisi kedua pasangan sejoli ini berada, dimana waktu pemotretan dimulai pada pukul 09.45 WITA namun kondisi dan situasi disekitar pada saat itu tidak mendukung karena mendung jadinya background disekitar tidak terlihat atau kurang sempurna, dan pada saat waktu pemotretan dimulai juga sempat hujan sebentar lalu cerah kembali setelah beberapa menit hujannya

berhenti tetapi tidak full ada cahaya Matahari karena suasananya masih mendung. Sebenarnya lokasi pemotretan pada pantai ini berada persis di samping Pelabuhan Kapal Ferry Nusa Penida, namun yang membuat saya heran lokasi pantainya masih tetap asri dan alami di tengah ramainya kehidupan masyarakat Nusa Penida. Disamping itu lokasi pantai ini juga dijadikan tempat bersandarnya perahu – perahu nelayan yang sedang mencari ikan di tengah laut akan tetapi posisi tempat perahu itu bersandar berada di sebelah timur dari lokasi pemotretan saya lakukan. Penduduk – penduduk di sekitar tempat pemotretan saya lakukan sangat ramah – ramah sekali walau kondisi di sekitar agak ramai karena saya persis tepat berada di jantung kotanya pulau Nusa Penida.

KESIMPULAN

Foto pre-wedding merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari setiap pasangan yang akan melanjutkan ke jenjang pernikahan. Kegiatan mengambil foto pra nikah ini memiliki tujuan yang cukup sederhana, yaitu para pasangan ini ingin mengabadikan momen kebersamaan mereka sehingga nantinya foto – foto tersebut dapat menjadi kenangan dan penanda bahwa mereka telah melaksanakan persiapan sebelum menuju pernikahan. Dari sudut pandang seni fotografi, foto pre-wedding tidak hanya sebuah pembuatan foto pasangan biasa, namun fotografi pre-wedding ini juga merupakan cerminan ekspresi dari sebuah pasangan dan tentunya sentuhan pengambilan gambar dari sang fotografer itu sendiri. Fungsi lain dari diambilnya foto pra nikah ini ialah diantaranya dapat digunakan sebagai tanda pengenalan pada kartu undangan nikah, penanda yang memberi nilai keindahannya sendiri pada acara pernikahan dan ekspresi dari masing – masing pasangan itu sendiri. Foto pre-wedding pun kian hari kian menjadi sarana industri yang makin berkembang. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi para seniman foto serta bagi tumbuhnya sektor

perekonomian, khususnya menyangkut seni fotografi di daerah pulau Bali. Perkembangan industri ini pun juga memberikan dampak baik kepada sektor pariwisata Bali. Dengan naiknya kebutuhan lokasi untuk melaksanakan foto pre-wedding ini, makin meningkat juga kunjungan – kunjungan ke daerah atau lokasi yang strategis untuk melaksanakan foto – foto pre-wedding ini. Salah satu daerah yang diantaranya menjadi target lokasi strategis dalam pengambilan foto ini adalah pulau Nusa Penida. Pulau dengan berbagai keindahan pantainya ini telah menjadi langganan bagi pasangan – pasangan yang ingin melaksanakan foto pre-wedding. Selain melaksanakan foto pre-wedding, para pasangan ini tentunya dapat menikmati liburan mereka dengan menikmati suasana pantai yang indah dan berbeda – beda di setiap sudut pulau Nusa Penida.

Tidak selalu harus mengenakan pakaian adat masing – masing daerah, penulis merasa dengan timbul banyaknya lokasi berfoto seperti pantai atau hutan memberikan kesempatan pada para pasangan yang ingin melaksanakan foto pre-wedding dengan mengenakan pakaian casual. Tentu, dengan menggunakan pakaian casual, akan memberikan kesan indah tersendiri dalam hasil penciptaan karya fotografi pre-wedding yang dimana sang subjek akan sangat menjadi selaras dengan background yang dipilih. Oleh karena keselarasan tersebut, penulis berusaha menciptakan karya seni fotografi bertajuk foto pre-wedding casual dengan pemilihan latar belakang keasrian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Sandra. 2013. “Fotografi Prewedding Dengan Konsep Permainan Tradisional”. Digilib.uns.ac.id.
(<https://matamu.net/pengertian-dan-jenis-fotografi-komersial> diakses pada 17 Juni 2022 pukul 12.14)

(<https://kumutia.wordpress.com/2018/11/01/angle-dan-pose-dalam-fotografi/> diakses pada 15 Juni 2022 pukul 16.43)

(<https://www.kemejingnet.com/2016/03/arti-dan-pengertian-foto-pre-wedding.html> diakses pada Rabu, 09 Juli 2022 pukul 23.50 WITA).

(<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-wawancara/>, diakses pada 14 Juni 2022 pukul 21.23)

(<https://www.zonareferensi.com/pengertian-observasi/>, diakses pada 14 juni 2022 pukul 07.37)